

2. Gethsemane dan Penangkapan Yesus

Yohanes 18:1-14

Hari Terakhir Yesus di Bumi

Link ke video YouTube dengan subtitle dalam 70 bahasa: <https://youtu.be/GLBuK6QlBnU>

Gethsemane: Tempat Pabrik Zaitun

Saat kita memulai bab kedelapan belas Injil Yohanes, mari bayangkan adegan tersebut. Yesus menyelesaikan doa-Nya di Yohanes 17 dan menyeberangi Lembah Kidron antara Bait Suci dan Bukit Zaitun. Sejarahwan Yahudi Josephus menyebutkan bahwa 256.500 domba disembelih di Bait Suci selama Paskah dalam satu tahun antara 66-70 M (Perang Yahudi 6.9.3). Darah dari hewan-hewan yang dikorbankan dialirkan ke Lembah Kidron, yang terletak di sebelah timur Bukit Bait Suci di Yerusalem. Selama Perayaan Paskah, pikiran tentang pengorbanan dan penebusan pasti memenuhi pikiran orang-orang Yahudi. Israel mengikuti kalender lunar, sehingga Paskah dirayakan pada saat bulan purnama, yang membantu Yesus dan sebelas murid-Nya melihat saat mereka mendaki lereng Bukit Zaitun. Rasul Yohanes menulis bahwa Yesus masuk ke sebuah taman (ay. 1), tetapi hanya Matius dan Markus yang menyebut nama taman tersebut: Gethsemane. R. Kent Hughes telah membuat beberapa perbandingan menarik antara Taman Eden dan Taman Gethsemane.

- Adam yang pertama memulai hidupnya di sebuah taman. Kristus, Adam yang terakhir, datang ke sebuah taman di akhir hidup-Nya.
- Di Eden, Adam berbuat dosa. Di Gethsemane, Penyelamat mengalahkan dosa.
- Di Eden, Adam jatuh. Di Gethsemane, Yesus menaklukkan.
- Di Eden, Adam bersembunyi. Di Gethsemane, Tuhan kita dengan berani menampakkan diri-Nya.
- Di Eden, pedang ditarik (Kejadian 3:24). Di Gethsemane, pedang itu disarungkan.¹

Di taman ini, Yesus sering menginap bersama murid-murid-Nya dan mengajar di halaman Bait Suci pada pagi hari (Yohanes 18:2). Beberapa orang bertanya mengapa Ia tidak tinggal bersama Lazarus, Maria, dan Marta di sisi lain Bukit Zaitun di Betania. Lagipula, kita tahu mereka adalah teman dekat Yesus. Mungkin Kristus bermaksud melindungi mereka dari hukuman para pemimpin agama. Yesus telah menarik perhatian dan ketidaksetujuan para Farisi, dan siapa pun yang terlihat bergaul dengan-Nya berisiko membayar harga yang tinggi, bahkan diusir dari sinagoga (Yohanes 9:22).

Gunung Zaitun dinamai demikian karena banyaknya pohon zaitun yang tumbuh, dan masih tumbuh, di lerengnya. Gethsemane berarti tempat pemerasan zaitun dan kemungkinan merupakan taman pribadi yang dikelilingi tembok; pemiliknya mungkin terlibat dalam pemerasan minyak zaitun. Kita tidak tahu seberapa jauh kebun itu terletak di Bukit Zaitun, tetapi asap yang naik dari korban sore di altar korban, sekitar delapan atau sembilan ratus yard jauhnya di Bukit Bait Suci, dapat dilihat dari mana saja di lereng bukit.

¹ R. Kent Hughes. *Yohanes, Agar Kamu Percaya. Seri Khotbah Firman*. Diterbitkan oleh Crossway, halaman 414.

Yohanes tidak memberikan rincian tentang pergumulan dalam doa yang dialami Yesus, jadi untuk memahami sepenuhnya kisah Gethsemane, kita perlu merujuk pada Injil Lukas dan meninjau narasi Yohanes tentang penangkapan.

³⁹Yesus pergi seperti biasa ke Bukit Zaitun, dan murid-murid-Nya mengikuti-Nya. ⁴⁰Setelah sampai di tempat itu, Ia berkata kepada mereka, "Berdoalah agar kalian tidak jatuh ke dalam pencobaan." ⁴¹Ia mundur sekitar sejauh lemparan batu dari mereka, berlutut, dan berdoa, ⁽⁴²⁾ "Bapa, jika Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku; tetapi janganlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mu yang jadi." ⁽⁴³⁾ Seorang malaikat dari surga menampakkan diri kepada-Nya dan menguatkan-Nya. ⁽⁴⁴⁾ Dan dalam kesedihan yang mendalam, Ia berdoa dengan lebih sungguh-sungguh, dan keringat-Nya seperti tetesan darah yang jatuh ke tanah. ⁽⁴⁵⁾ Ketika Ia bangkit dari doa dan kembali kepada murid-murid-Nya, Ia mendapati mereka tertidur, lelah karena kesedihan. ⁽⁴⁶⁾ "Mengapa kalian tidur?" tanya-Nya kepada mereka. "Bangunlah dan berdoalah agar kalian tidak jatuh ke dalam pencobaan" (Lukas 22:39-46).

Di Taman Getsemani, kita melihat kondisi pikiran dan hati Penyelamat kita selama jam-jam terakhir hidup-Nya di bumi. Tekanan rohani yang Ia hadapi begitu besar sehingga Ia membutuhkan seorang malaikat untuk menguatkan-Nya (Lukas 22:43).

Seberapa banyak menurutmu Yesus tahu tentang apa yang akan terjadi? Ia tahu bahwa "saat-Nya telah tiba," tetapi apakah Ia menyadari segala hal yang akan terjadi? Kita hanya bisa berspekulasi.

Penangkapan-Nya bukanlah hal yang mengejutkan bagi Yesus; Ia tahu berapa banyak waktu yang Ia miliki untuk berdoa dan tidak ada pikiran untuk melarikan diri atau menghindari apa yang akan datang, mengetahui bahwa saat-Nya untuk memuliakan Bapa telah tiba (Yohanes 17:1). Dalam pandangan yang intim dan pribadi tentang Penyelamat kita di taman, kita melihat kesedihan-Nya yang luar biasa, seperti yang ditunjukkan oleh keringat-Nya yang seperti tetesan darah (ay. 44). Dia sedang mempersiapkan diri-Nya, serta murid-murid-Nya, untuk jam-jam terakhir-Nya. Yesus sengaja memilih tempat ini; bukan kebetulan bahwa Dia datang ke taman ini. Mari kita pertimbangkan makna lokasi ini. Minyak zaitun digunakan untuk menyalakan lampu. Tampaknya signifikan bahwa Cahaya Dunia akan mengalami pengalaman yang menghancurkan dan menekan di Gethsemane.

Bukan Kehendak-Ku, tetapi Kehendak-Mu

Yesus memberitahu kita bahwa, sebagai orang Kristen, kita adalah cahaya dunia, sama seperti Kristus adalah Cahaya Dunia (Matius 5:14). Jika kamu ingin bersinar terang bagi Allah, sadarilah bahwa kamu mungkin harus menanggung kegelapan pengalaman Gethsemane. Selama waktu gelap itu, mungkin ada pilihan rohani yang harus kamu buat, apakah menyerahkan kehendakmu kepada Kristus atau memilih untuk menyelamatkan diri sendiri. Jika kita berkata, seperti yang Yesus katakan, "Bukan kehendakku, tetapi kehendak-Mu yang terjadi," maka kita harus mempercayakan perjalanan dan hasilnya kepada Allah. Dalam pengalaman tekanan dan keputusan ini, kamu akan tergoda untuk menyerah pada sifat dagingmu daripada menyerahkan kehendakmu kepada Kristus. Meskipun Jalan Salib sulit dan kadang-kadang membawa

penderitaan, ia menghasilkan buah yang melimpah. Ia juga jalan menuju sukacita dan kemenangan yang besar, seperti yang Yesus tunjukkan.

Kita mungkin mengira bahwa semakin dekat kita pada kedewasaan rohani (kedewasaan) dalam kehidupan Kristen kita, semakin mudah mendengar suara Roh Kudus. Namun, ada saat-saat ketika Allah membiarkan seorang percaya yang dewasa membuat pilihan rohani di bawah pengawasan Dia yang berkenan pada iman. Tuhan seringkali membiarkan kita membuat pilihan daripada memberitahu kita apa yang harus dilakukan. Mengapa Allah membiarkan keputusan ada pada kita? Pernahkah Anda berharap Allah membuat segala sesuatu menjadi jelas? Banyak dari kita dapat memahami posisi murid Thomas. Ketika diberitahu tentang kebangkitan Kristus, Thomas tidak dapat mempercayainya sampai ia memiliki bukti. Baginya, melihat adalah percaya. Kecuali ia melihat bekas paku di tangan Yesus, menaruh jarinya di tempat paku itu, dan menaruh tangannya ke sisi-Nya, Thomas tidak akan percaya (Yohanes 20:25). Tuhan sangat berbelas kasihan kepadanya dan menampakkan diri-Nya dalam bentuk jasmani agar ia dapat melakukannya. Yesus berkata kepadanya, **"Karena engkau telah melihat Aku, engkau percaya; berbahagialah mereka yang tidak melihat namun tetap percaya"** (Yohanes 22:29).

Dalam pengalaman manusiawi kita, kita mencari bukti untuk mendasari iman kita, seperti bukti indrawi—sesuatu yang kita lihat atau alami. Kita terbiasa dengan cara ini dalam menafsirkan kebenaran, tetapi Tuhan ingin mengasah indra rohani kita agar kita belajar membuat keputusan berdasarkan iman. Jenis iman ini menyenangkan Allah, artinya iman yang belum melihat bukti tetapi tetap percaya sepenuhnya. Dalam kemanusiaan-Nya, dan dengan semua kekuatan jahat yang tak terlihat berusaha mempengaruhi pilihan-Nya, Yesus memutuskan: **"Tetapi bukan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mu yang terjadi"** (Lukas 22:42).

Tertekan oleh Kesedihan Hingga Maut

Ketika mereka tiba di Gethsemane, Yesus menjauh sedikit dari mereka dan mulai berdoa sambil berlutut (Lukas 22:41). Matius menulis bahwa, pada saat-saat tertentu, postur-Nya adalah berbaring dengan wajah menempel di tanah dalam doa yang penuh gairah.

³⁷ Ia membawa Petrus dan kedua anak Zebedeus bersama-Nya, dan Ia mulai merasa sedih dan gelisah. ³⁸ Lalu Ia berkata kepada mereka, "Jiwa-Ku sedih sampai mati. Tetaplah di sini dan berjaga-jagalah bersama-Ku." (³⁹) Setelah berjalan sedikit lebih jauh, Ia jatuh dengan wajah ke tanah dan berdoa, "Bapa-Ku, jika mungkin, biarlah cawan ini berlalu dari-Ku. Namun, bukan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mu yang terjadi" (Matius 26:37-39; penekanan ditambahkan).

Frasa, **"penuh dengan kesedihan hingga hampir mati"** (ay. 38) menggambarkan keadaan emosional yang paling dalam yang dapat dialami oleh jiwa yang hidup. Markus menggambarkan Yesus sebagai **"sangat sedih dan gelisah"** (Markus 14:33). Tuhan meminta murid-murid-Nya untuk berjaga-jaga bersama-Nya.

Mengapa murid-murid Yesus tidak dapat tetap terjaga untuk berjaga-jaga? Faktor apa yang menyebabkan murid-murid tertidur saat Dia membutuhkan mereka untuk berdoa? Apakah Anda

pernah mengalami momen Gethsemane yang menyakitkan dalam hidup Anda? Apa hasil positif yang timbul dari waktu itu?

Bagi Yesus, ini adalah waktu pertempuran rohani dan penderitaan fisik yang intens. Para murid tidak dapat tetap terjaga, mungkin karena mereka juga menghadapi pertempuran rohani, kelelahan, dan kelelahan emosional, serta tidak ingin menghadapi apa yang sedang terjadi. Lukas menggambarkan Yesus sebagai "*dalam kesedihan yang mendalam, Ia berdoa dengan lebih sungguh-sungguh, dan keringat-Nya seperti tetesan darah yang jatuh ke tanah*" (Lukas 22:44). Kata Yunani yang diterjemahkan sebagai "kesedihan" adalah asal mula kata Inggris "agony." Kata ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang berperang melawan ketakutan yang mendalam.²

Jim Bishop, dalam bukunya *The Day Christ Died*, berkomentar tentang keringat-Nya yang seperti tetesan darah:

Secara medis, ini disebut *haematidrosis*. Hal ini terjadi ketika ketakutan bertumpuk, ketika penderitaan yang menyiksa ditumpuk di atas penderitaan yang lebih lama hingga orang yang sangat sensitif tidak dapat lagi menahan rasa sakit. Pada saat itu, pasien biasanya kehilangan kesadaran. Ketika hal itu tidak terjadi, kapiler subkutane kadang-kadang melebar sedemikian rupa sehingga, ketika bersentuhan dengan kelenjar keringat, kapiler-kapiler kecil itu pecah. Darah keluar bersama keringat, dan biasanya hal ini terjadi di seluruh tubuh.³

Situasi serupa terjadi selama Perang Dunia II, ketika pesawat Jerman membom London setiap malam dalam apa yang dikenal sebagai Blitz. Pemboman terus-menerus oleh Jerman menyebabkan beberapa kasus haematidrosis di kalangan warga London, yang terpaksa tinggal di stasiun kereta bawah tanah sambil mendengarkan bom jatuh di atas dan merasakan tanah bergetar. Ketakutan dan stres menyebabkan beberapa orang berkeringat darah.

Beberapa orang percaya bahwa kata-kata Lukas, "*Keringat-Nya seperti tetesan darah*," tidak berarti Yesus berdarah melalui kelenjar keringat. Mereka berpendapat bahwa itu hanya tetesan keringat yang besar. Dengan alasan ini, mereka mengklaim bahwa interpretasi yang tepat adalah bahwa stres-Nya menyebabkan Dia berkeringat lebih dari biasanya. Namun, jika itu benar, mengapa darah disebutkan? Bukan suhu panas yang menyebabkan Kristus berkeringat, karena beberapa jam kemudian pada malam itu, udara begitu dingin sehingga Petrus menghangatkan diri di dekat api di antara penangkap Yesus di halaman Caiaphas. Yesus tidak berkeringat karena panas, tetapi karena energi doa-Nya yang penuh gairah atau mungkin ketakutan atau stres. Jika Dia berkeringat darah di bawah cahaya bulan, hal itu mungkin terlihat di jubah-Nya saat Dia mendekati para murid. Saya serahkan kepada Anda untuk memutuskan interpretasi mana yang paling Anda percayai. Saya percaya Alkitab menyebutkan tetesan darah karena Dia berkeringat darah.

Matius menulis tentang cawan yang harus diminum Kristus: "*Bapa-Ku, jika mungkin, biarlah cawan ini berlalu dari-Ku. Namun, bukan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mu yang terjadi*" (Matius 26:39).

² William Barclay. *Alkitab Studi Harian, Injil Lukas*. Penerbit Saint Andrew Press, halaman 271.

³ Jim Bishop. *Hari Ketika Kristus Wafat*. Harper San Francisco Publishers, Halaman 169.

Apa yang dimaksud Yesus ketika Ia berkata, “Biarlah cawan ini berlalu dari pada-Ku?” (Lukas 22:42). Apa yang disimbolkan oleh cawan itu, dan mengapa Tuhan ingin agar cawan itu berlalu dari-Nya?

Bangunlah, bangunlah! Bangkitlah, hai Yerusalem, engkau yang telah minum dari tangan TUHAN *cawan murka-Nya*, engkau yang telah menghabiskan hingga tetes terakhir cawan yang membuat orang terhuyung-huyung (Yesaya 51:17).

Cawan itu melambangkan murka Allah yang dituangkan atas dosa. Di Taman Eden, kutukan menimpa umat manusia ketika manusia pertama, Adam, berbuat dosa. Kita layak menerima kematian rohani dan pemisahan dari Allah karena dosa-dosa, pemberontakan, dan pilihan-pilihan salah yang telah kita buat. Di Taman Eden, Allah memberitahu Adam bahwa ketika ia memakan buah pohon pengetahuan baik dan jahat, ia pasti akan mati. Adam tidak mati secara fisik pada hari ia memakan buah dari Pohon Pengetahuan, tetapi ia secara rohani terpisah dari Allah, menciptakan penghalang antara Allah dan manusia; ini adalah keadaan kematian di mata Allah. Nabi Yehezkiel berbicara tentang hukuman ini akibat dosa ketika ia berkata, “*Jiwa yang berbuat dosa adalah yang akan mati*” (Yehezkiel 18:4, 20).

Jika ada cara lain untuk mencapai penebusan, Bapa pasti akan memilihnya. Tidak ada alternatif selain Anak Tunggal Allah yang terkasih diserahkan sebagai korban dalam penghinaan, penderitaan fisik dan emosional yang hebat, dan kematian yang menyakitkan melalui salib. Tidak ada solusi lain untuk keadilan Allah dan kasih-Nya. Kristen unik dalam hal ini, karena menunjukkan kasih karunia Allah yang tidak ada dalam agama lain. Hanya ADA SATU JALAN, dan itu melibatkan Allah sendiri menjadi pengganti. Korban yang sempurna harus diberikan. Yesus adalah satu-satunya korban yang cukup untuk penebusan kita. Dalam semua agama lain, manusia harus mengikuti seperangkat aturan untuk memenuhi tuntutan tuhan, tetapi tidak ada ketaatan pada aturan yang dapat mengisi kekosongan batin hati manusia akan pengampunan.

Di sini kita melihat kasih Allah yang terungkap, karena Allahlah yang merencanakan Operasi Penebusan. Dalam diri Anak-Nya, Allah sendiri membayar tebusan pengganti—harga korban kematian untuk dosa. Harga itu gratis bagi kita, tetapi tidak murah; pembebasan kita dari dosa mengorbankan Anak Allah. Dia mengambil tempat manusia. Hukuman itu tegas dan adil: jiwa yang berdosa akan mati, tetapi Yesus, Anak Allah, akan mengambil tempat kita, yaitu yang benar untuk yang tidak benar, untuk membawa kita kepada Allah.

Sebab Kristus telah mati untuk dosa-dosa sekali untuk selamanya, yang benar untuk yang tidak benar, untuk membawa kamu kepada Allah. Ia disalibkan dalam tubuh tetapi dihidupkan kembali oleh Roh (1 Petrus 3:18).

Kasih Allah berkata "tidak" terhadap doa Yesus agar cawan itu berlalu dari-Nya; ini adalah satu-satunya kali doa Kristus ditolak. Tidak ada jalan lain kecuali Dia mengambil cawan itu dan meminumnya sampai habis.

Keselamatan tidak ditemukan pada siapa pun selain Dia, sebab tidak ada nama lain di bawah langit yang diberikan kepada manusia, oleh mana kita harus diselamatkan" (Kisah Para Rasul 4:12).

Ketika kita sepenuhnya memahami segala yang telah Allah lakukan bagi kita, tanggapan kita hanyalah kasih kepada Dia yang telah membuat kebebasan dan pembebasan kita dari dosa menjadi mungkin.

Apakah Ada Cara Lain? (Matius 26:39).

Apa yang begitu dibenci oleh Kristus sehingga Ia meminta Bapa apakah ada cara lain?

Saya percaya alasan utamanya bukan hanya penghinaan yang dialami Anak Allah oleh tangan orang-orang jahat, atau penderitaan yang akan Ia alami selama penyaliban. Yang benar-benar berbeda adalah bahwa Kristus telah ternoda oleh dosa kita. Ketika kita berjuang melawan dosa, kita mencari kekudusan dan pembebasan dari pikiran dan perbuatan dosa. Sebagai orang Kristen, perjuangan kita melawan dosa terjadi di tiga medan perang yang berbeda, sekaligus: sistem dunia tempat kita hidup, sifat dosa kita, dan musuh kita, Iblis, beserta setan-setannya. Penulis Surat Ibrani berbicara tentang godaan yang kita hadapi, mengatakan bahwa sekeras apa pun kita berjuang, itu tidak sebanding dengan perjuangan tak terlihat yang dihadapi Yesus pada malam itu. **"Dalam perjuanganmu melawan dosa, kamu belum pernah menahan diri sampai titik menumpahkan darahmu"** (Ibrani 12:4).

Kita kesulitan untuk menjadi kudus karena kecenderungan alami kita, sifat dasar kita, cenderung menuju dosa. Namun, hal ini sangat berbeda bagi Tuhan Yesus kita. Dia belum pernah mengalami dosa dan selalu kudus, dilahirkan dari seorang perawan melalui Roh Kudus. Kristus tidak dikandung dengan cara biasa; oleh karena itu, Dia tidak mewarisi sifat berdosa. Yesus tetap bebas dari dosa sepanjang hidup-Nya, mati sebagai Anak Domba yang tak bersalah untuk kita dan sebagai kita. Rasul Petrus bersama Yesus selama lebih dari tiga tahun, dan ia berbicara tentang Kristus: **"Ia tidak berbuat dosa, dan tidak ada tipu daya dalam mulut-Nya"** (1 Petrus 2:22). Sebagai makhluk kudus, Allah dalam rupa manusia, perjuangan Kristus pada hari itu di taman adalah untuk mengambil dosa dan menjadi wujud hidupnya. Upaya-Nya bukan melawan dosa, tetapi untuk menjadi dosa ketika setiap serat dari keberadaan kudus-Nya berteriak menolaknya. **"Mata-Mu terlalu suci untuk menyetujui kejahatan, dan Engkau tidak dapat memandang kejahatan dengan kasih sayang"** (Habakuk 1:13).

Cendera alamiah-Nya, yaitu setiap dorongan dari keberadaan ilahi-Nya, adalah untuk membenci dosa, namun Ia harus mengambil dosa agar kita menjadi kudus. Betapa indahnnya kasih-Nya! **"Allah menjadikan Dia yang tidak berdosa menjadi dosa bagi kita, supaya dalam Dia kita menjadi kebenaran Allah"** (2 Korintus 5:21). Godaan yang Ia hadapi adalah untuk meninggalkan rencana Bapa dan melarikan diri dari "minum cawan itu." Dengan setiap bagian dari keberadaan-Nya yang kudus membenci dosa, Ia harus menerima dosa — semua dosa sepanjang masa dan untuk seluruh umat manusia. Dosa-dosa yang paling keji akan diletakkan pada-Nya sebagai Anak Domba Allah yang menebus, sama seperti imam besar pada Hari Pendamaian meletakkan tangannya pada hewan yang akan dikorbankan untuk dosa-dosa bangsa; demikianlah rencana Bapa agar Yesus "menanggung" setiap dosa yang pernah kita lakukan, tidak hanya dosa-dosa masa kini tetapi juga

dosa-dosa masa lalu dan masa depan. Itulah mengapa Kristus berteriak dari salib, “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” (Matius 27:46).

Selama semua ini, Yesus tetap teguh dalam ketaatan-Nya kepada Bapa. Apa yang tampak seperti kekalahan di mata manusia dan bahkan di antara orang-orang terdekat-Nya di bumi, kemenangan atas dosa dan maut adalah kemenangan terbesar yang pernah diraih. Paul Billheimer, dalam bukunya yang luar biasa, *Destined for the Throne*, menulis:

Dalam upayanya untuk memaksa Yesus memberontak melawan Bapa-Nya di surga dan mengalihkan kesetiaan-Nya kepada dirinya sendiri, Setan mendorong Yesus hingga ke kematian, “bahkan kematian di salib.” Ketika akhirnya Yesus menundukkan kepala-Nya dalam penderitaan yang mematikan dan menyerahkan roh-Nya tanpa pernah gagal dalam ketaatan-Nya kepada Bapa-Nya di surga, Setan dikalahkan. Karena tujuan besar Setan dalam segala yang dilakukannya adalah untuk menimbulkan satu pikiran pemberontakan terhadap Bapa, ketika Yesus tidak menyerah pada tekanan itu, Dia menang—meskipun dalam melakukannya, Dia mati.

Ketika hasil Kalvari dievaluasi dengan tepat, ia tampak apa adanya: *kemenangan abadi*. Ketika Yesus mati tanpa gagal dalam detail terkecil pun, kematian-Nya tidak hanya mengalahkan tujuan Setan untuk memperoleh klaim atas-Nya—tetapi juga membatalkan semua klaim hukum Setan atas bumi dan seluruh umat manusia. Menurut hukum universal, ketika seseorang melakukan pembunuhan, ia menjadi subjek hukuman mati. Seorang pembunuh yang dihukum kehilangan nyawanya sendiri. Ia menghancurkan dirinya sendiri. Ketika Setan memastikan kematian Yesus, ia menjadi, untuk pertama kalinya dalam sejarah panjangnya, seorang pembunuh.

Dia yang memiliki "kuasa atas kematian" telah membunuh jutaan orang dengan bebas sejak kejatuhan Adam karena ia memiliki hak hukum untuk melakukannya. Sebagai tuan budak, Setan memiliki hak hukum atas Adam dan keturunannya. Ia dapat melakukan apa pun yang ia inginkan terhadap mereka. Namun, ia yang "memiliki kuasa atas kematian" dan telah menggunakannya terhadap jutaan orang dengan kebal hukum kini melakukan kesalahan terbesar dalam karier iblisnya... ia mendatangkan hukuman mati atas dirinya sendiri.⁴

Apakah Anda pernah menyerahkan kehendak Anda kepada Tuhan? Apakah kehendak Anda ada di tangan Anda atau di tangan Tuhan? C.T. Studd, pemain kriket Inggris terkenal, lahir dalam kemakmuran dan kemewahan pada tahun 1870-an. Ia menerima pendidikan terbaik yang dapat dibeli dengan uang, termasuk kuliah di Universitas Cambridge, di mana ia menjadi kapten tim kriket nasional Inggris. C.T. Studd dianggap sebagai pemain kriket terbaik Inggris. Ia memiliki segalanya, termasuk warisan kekayaan yang besar dari kematian ayahnya. Namun, Tuhan memiliki rencana yang berbeda baginya daripada kekayaan di dunia ini. Ia menghadiri ceramah D.L. Moody tentang Kristus dan menyerahkan hidupnya kepada Tuhan. Ia memilih untuk melepaskan harta bendanya dan kekayaannya untuk mendedikasikan diri pada pekerjaan misi, bahkan bepergian ke China, India, dan Afrika. Banyak orang menganggap keputusan itu sebagai tindakan nekat dan kerugian besar atas talenta dan kemampuannya. Namun, bagi Studd dan enam orang lain yang bergabung dengannya, itu adalah kesempatan untuk sepenuhnya menggunakan karunia mereka.

⁴ Paul E. Billheimer, *Ditakdirkan untuk Takhta*, Bethany House Publishers, Edisi Revisi 1996, Halaman 80-81.

Mereka menyerahkan kehendak mereka kepada panggilan dan tujuan Tuhan. "Namun bukan kehendakku, melainkan kehendak-Mu yang terjadi." C.T. Studd pernah berkata:

Jika Yesus Kristus adalah Allah dan mati untukku, maka tidak ada pengorbanan yang terlalu besar bagiku untuk dilakukan bagi-Nya.

Pada waktu-waktu berbeda ketika aku hampir mati, aku menyadari bahwa aku tidak mengendalikan hari kematianku, tetapi Yesus yang mengendalikan! Kristus bisa saja memilih jalan yang lebih mudah dengan memanggil malaikat-Nya untuk membantu-Nya, tetapi Dia tidak melakukannya. Dia menerima cawan murka yang pantas kita terima.

Penangkapan Yesus

Dengan gambaran lengkap tentang apa yang terjadi di Gethsemane, mari kita baca kisah Yohanes tentang penangkapan Kristus.

¹ Setelah selesai berdoa, Yesus pergi bersama murid-murid-Nya dan menyeberangi Lembah Kidron. Di seberang sana terdapat sebuah taman, dan Yesus beserta murid-murid-Nya masuk ke dalamnya. ² Yudas, yang mengkhianati-Nya, mengetahui tempat itu, karena Yesus sering bertemu di sana dengan murid-murid-Nya. ⁽³⁾ Yudas datang ke kebun itu, membawa sekelompok tentara dan beberapa pejabat dari imam-imam kepala dan orang-orang Farisi. Mereka membawa obor, lentera, dan senjata. ⁽⁴⁾ Yesus, yang tahu segala sesuatu yang akan terjadi pada-Nya, keluar dan bertanya kepada mereka, "Siapa yang kalian cari?" ⁽⁵⁾ "Yesus dari Nazaret," jawab mereka. "Akulah Dia," kata Yesus. (Dan Yudas si pengkhianat berdiri di sana bersama mereka.) ⁽⁶⁾ Ketika Yesus berkata, "Akulah Dia," mereka mundur dan jatuh ke tanah. ⁽⁷⁾ Lagi Ia bertanya kepada mereka, "Siapa yang kalian cari?" "Yesus dari Nazaret," kata mereka. ⁽⁸⁾ Yesus menjawab, "Aku telah berkata kepada kalian bahwa Aku adalah Dia. Jika kalian mencari Aku, biarkanlah orang-orang ini pergi." ⁽⁹⁾ Hal ini terjadi agar kata-kata yang telah Ia ucapkan tergenapi: "Aku tidak kehilangan seorang pun dari mereka yang Engkau berikan kepada-Ku." ⁽¹⁰⁾ Kemudian Simon Petrus, yang membawa pedang, mengeluarkannya dan menebas pelayan imam besar, memotong telinga kanannya. (Nama pelayan itu adalah Malchus.) ⁽¹¹⁾ Yesus memerintahkan Petrus, "Simpan pedangmu! Apakah Aku tidak akan minum cawan yang Bapa berikan kepada-Ku?" ⁽¹²⁾ Kemudian pasukan tentara beserta komandannya dan para pejabat Yahudi menangkap Yesus. Mereka mengikat-Nya ⁽¹³⁾ dan membawanya terlebih dahulu kepada Annas, yang adalah mertua Kaiafas, imam besar pada tahun itu. ⁽¹⁴⁾ Kaiafas adalah orang yang telah menasihati para pemimpin Yahudi bahwa lebih baik jika satu orang mati untuk bangsa itu (Yohanes 18:1-14).

Yudas tahu di mana Yesus sering bermalam, jadi ia membawa pasukan Romawi dan pejabat dari kepemimpinan agama. Kata Yunani "*speira*," yang diterjemahkan sebagai "pasukan," merujuk pada kelompok khusus prajurit Romawi yang dikirim dari Benteng Antonia di sisi barat laut Bukit Bait Suci, tempat Pilatus tinggal dan garnisun Romawi berada. Kelompok ini terdiri dari 450 prajurit tempur, selain penjaga Bait Suci yang dikirim oleh Imam Besar dan Farisi. Beberapa memperkirakan mungkin ada hingga 600 prajurit.

Mengapa begitu banyak? Kemungkinan karena mereka mengharapkan pertempuran dan berpikir mungkin ada lebih banyak murid Kristus di taman bersama-Nya. Mereka mungkin membawa lentera karena mengharapkan Yesus yang " " akan bersembunyi. Tuhan tidak menunggu mereka datang mencari-Nya; Dia mengambil inisiatif. Dia keluar dari taman menuju mereka (Yohanes 18:4). Kepedulian-Nya adalah untuk murid-murid-Nya agar doa perlindungan-Nya dalam Yohanes 17 terjawab selama penangkapan. Dia mengendalikan seluruh situasi. Dia bertanya kepada mereka, **“Siapa yang kalian cari?”** ⁽⁵⁾**“Yesus dari Nazaret,”** jawab mereka. **‘Akulah Dia,’** kata Yesus (dan Yudas si pengkhianat berdiri di sana bersama mereka). ⁽⁶⁾**Ketika Yesus berkata, ‘Akulah Dia,’ mereka mundur dan jatuh ke tanah”** (Yohanes 18:4-6).

Para prajurit itu datang dengan membawa pedang dan tongkat, siap untuk bertarung. Prajurit Romawi dikenal karena keberanian mereka dan jarang jatuh ke tanah dengan mudah. Bayangkanlah adegan ketika kelompok besar itu ambruk di bawah kehadiran yang kuat dari Tuhan. Ketika Yesus mengucapkan bentuk Yunani dari nama Allah, **“Aku Adalah”** (egō eimi), prajurit-prajurit Romawi jatuh ke tanah. (Kata **“Dia”** tidak ada dalam teks Yunani asli dan ditambahkan oleh penerjemah untuk membuat pernyataan tersebut lebih alami dalam bahasa Inggris.)

Berulang kali dalam Kitab Yohanes, kita melihat Yesus menambahkan nama Allah ke berbagai aspek karakter-Nya, seperti **“Aku adalah Pintu,”** **“Aku adalah Gembala yang Baik,”** **“Aku adalah Terang Dunia,”** dan **“Aku adalah Jalan,”** di antara yang lain. Ini adalah perwujudan kuasa supernatural di hadapan para prajurit tersebut. Yesus menunjukkan kepada para prajurit bahwa Ia dengan sukarela menyerahkan diri-Nya ke tangan mereka dan tidak ditangkap secara paksa. Betapa dahsyatnya adegan itu — ratusan orang yang ketakutan terhadap satu Orang dan sebelas murid-Nya, dengan hanya satu di antaranya menggunakan pedang untuk membela diri. Dua kali Yesus bertanya kepada mereka, **“Siapa yang kalian cari?”** (ay. 4-7), sebelum memastikan pembebasan murid-murid-Nya. Yohanes memberitahu kita bahwa pada saat itu, Petrus menarik pedangnya dan memotong telinga pelayan imam besar.

¹⁰ Kemudian Simon Petrus, yang memiliki pedang, mengeluarkannya dan menyerang pelayan imam besar, memotong telinga kanannya. (Nama pelayan itu adalah Malchus.) ¹¹ Yesus memerintahkan Petrus, **“Simpan pedangmu! Apakah Aku tidak akan minum cawan yang Bapa berikan kepada-Ku?”** (Yohanes 18:10-11).

Dengan kebiasaannya yang ceroboh, Petrus mengayunkan pedangnya ke arah hamba imam besar Malchus, memotong telinganya. Mengapa 450 prajurit tidak menyerang Petrus dan para murid setelah tindakan impulsif Petrus? Meskipun Alkitab tidak jelas tentang hal ini, sepertinya kehadiran Tuhan membuat para prajurit menjadi gelisah. Sekali lagi, Yesus tetap sepenuhnya mengendalikan situasi, mengingatkan Petrus bahwa hal itu harus terjadi (ay. 11) dan bahwa Dia harus meminum cawan penderitaan untuk menghapus dosa bagi semua orang. Penyembuhan telinga Malchus terjadi secara instan. Tidak perlu mencari telinga dengan lentera, dan tidak perlu perban. Lukas memberitahu kita bahwa Yesus menyentuh telinga Malchus dan menyembuhkannya secara ajaib: **“Ia menyentuh telinga orang itu dan menyembuhkannya”** (Lukas 22:51). Saya penasaran apakah Malchus menemukan telinganya yang terpotong di tanah setelah Yesus dibawa pergi.

Matius menulis bahwa Yesus berkata bahwa hal itu harus terjadi:

⁵³ Apakah kamu pikir Aku tidak dapat memanggil Bapa-Ku, dan Dia akan segera menyediakan lebih dari dua belas pasukan malaikat bagi-Ku? ⁵⁴ Tetapi bagaimana then naskah Kitab Suci akan terpenuhi yang mengatakan bahwa hal ini harus terjadi dengan cara ini? (Matius 26:53-54).

Kristus tidak melarikan diri, tetapi selalu tetap mengendalikan situasi dengan menghadapi prajurit-prajurit bersenjata.

Apakah kamu pernah menghadapi situasi yang mengancam nyawa? Bagaimana kamu merespons, dan bagaimana hal itu mengubah pandanganmu tentang hidup?

Kita tidak tahu ke mana jalan akan membawa kita ketika kita menanggapi situasi dengan kata-kata seperti "Jadilah kehendak-Mu." Menanggapi dengan cara ini bisa menantang karena kita tidak pernah tahu bagaimana Allah akan memimpin kita atau ke mana Dia akan membawa kita sebagai orang percaya, tetapi ada damai yang melampaui segala pengertian ketika hidup dan kehendak kita diserahkan ke dalam tangan-Nya.

Banyak dari Anda berada di persimpangan Gethsemane. Pertanyaan besarnya adalah tentang menyerahkan diri kepada kehendak Allah: Apakah Anda akan menyerahkan kehendak Anda sendiri dan menyerahkan hidup Anda ke dalam tangan-Nya? Firman Allah memberitahu kita,

Tetaplah memusatkan pandangan kita pada Yesus, Pencipta dan Penyempurna iman kita, yang karena sukacita yang dijanjikan-Nya menanggung salib, mengabaikan penghinaan yang menyertainya, dan duduk di sebelah kanan takhta Allah (Ibrani 12:2).

Doa: Terima kasih atas pilihan yang Engkau buat di Getsemani, Tuhan. Engkau memandang ke depan dan melihat masing-masing dari kami, dan sukacita memenuhi hati-Mu, yang menguatkan-Mu untuk apa yang Engkau alami. Bantulah kami menempatkan kehendak dan hidup kami di tangan-Mu dan percaya kepada-Mu. Amin.

Keith Thomas

www.groupbiblestudy.com

Facebook: keith.thomas.549

Email: keiththomas@groupbiblestudy.com

YouTube: <https://www.youtube.com/@keiththomas7/videos>